

**ANALISIS DAYA SAING SEKTOR UNGGULAN
DALAM STRUKTUR PEREKONOMIAN
PROVINSI JAWA TENGAH TAHUN 2010**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro

Disusun Oleh :

DWI CANDRA ARIYANTO

NIM. C2B006024

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG**

2013

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Dwi Candra Ariyanto
Nomor Induk Mahasiswa : C2B006024
Fakultas/Jurusan : Ekonomi dan Bisnis/IESP
Judul Skripsi : **ANALISIS DAYA SAING SEKTOR
UNGGULAN DALAM STRUKTUR
PEREKONOMIAN PROPINSI JAWA
TENGAH TAHUN 2010**
Dosen Pembimbing : Drs. Y. Bagio Mudakir, MSP

Semarang, Mei 2013

Dosen Pembimbing,

(Drs. Y. Bagio Mudakir, MSP)

NIP : 19540609 198103 1004

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Penyusun : Dwi Candra Ariyanto
Nomor Induk Mahasiswa : C2B006024
Fakultas/Jurusan : Ekonomi/IESP
Judul Skripsi : **ANALISIS DAYA SAING SEKTOR
UNGGULAN DALAM STRUKTUR
PEREKONOMIAN PROPINSI JAWA
TENGAH TAHUN 2010**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal

Tim Penguji :

1. Drs. Y Bagio Mudakir, MT (.....)
2. Nenek Woyanti. SE, M.Si (.....)
3. Arif Pujiyono (.....)

Mengetahui,

Pembantu Dekan 1

Anis Chariri, SE., M.Com., Ph.D Akt

NIP. 17670809 199203 1001

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Dwi Candra Ariyanto menyatakan bahwa skripsi dengan judul : Analisis Daya Saing Ekspor Sektor Unggulan Dalam Struktur Perekonomian Propinsi Jawa Tengah Tahun 2010, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/ atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, Mei 2013

Yang membuat pernyataan,

(Dwi Candra Ariyanto)

NIM. C2B006024

ABSTRACT

This study aims to identify the leading sectors that exist in Central Java, and then these sectors in identifying which sectors which have export competitiveness. This study uses data GRDP at Constant 2000 Market Prices by Industrial Year 2007-2010 Data Table Value Main Export Commodities Group Central Java, especially industry in 2007-2010. The data obtained from the secondary survey, the use of data already available in the relevant agencies.

Based on the results of the study by using the tools Location Quotient (LQ), Revealed Comparative Advantage (RCA), and Export Unit Price (HSE), the results of the leading sectors in the province LQ Java tengah of agriculture (1.16), industry (1.44); pengolahan electricity, water and gas (1.06); Trade, Hotels and Restaurants (1.26); Services-Services (1,14). But of the 5 sectors that have the highest index of industries with LQ (1.44), and from the results of the RCA who have good competitiveness and export unit value haraga (HSE) is high (HS 171) fabrics, woven, of RCA-made fibers and HSE 47 132 3,02 Euro / kg; (HS 181) articles of clothing RCA HSE 1.40 and 100 720 Euro / Kg; (HS 191) RCA skin and HSE 160 949 1.15 Euro / Kg (HS 312) and control equipment electrical distribution and HSE 1.24 RCA 157. 051 Euro / Kg.

From this study it can be concluded that the sector can be counted on to boost economic growth through exports and the competitiveness of exports has a very good and have the high selling price of the Hannya Sector Industries, Other. Therefore permerintah should more aggressively to export competitiveness of industries that have a good and have a high unit price to spur output growth and the revenues of the province of Central Java, among other commodities fabrics, woven, of man-made fibers; articles of clothing; equipment controllers and distribution of electricity deserve to be preserved because ($RCA > 1$) and ($HSE > \text{average}$).

Keywords: Export, Manufacture, competitiveness, quality sector

ABSTRAKSI

Salah satu tolak ukur adanya pembangunan ekonomi daerah yaitu adanya pertumbuhan ekonomi daerah. Tetapi kenyataannya kontribusi PDRB Jawa Tengah terhadap PDRB Indonesia dari tahun ke tahun menurun. Padahal daerah dituntut untuk mampu merencanakan, melaksanakan dan membiayai pembangunan secara sendiri. Dengan kondisi pembiayaan yang terbatas maka perlu skala prioritas dalam menentukan sektor-sektor pembangunan. Sektor yang dipilih adalah sektor yang mampu menjadi lokomotif perkembangan sektor lainnya, baik di sektor hulu (backward effect) maupun ke sektor hilir (foreward effect). Sehingga sektor yang dipilih mampu memberikan multiplier effect yang besar terhadap perekonomian daerah (sektor unggulan).

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi sektor-sektor unggulan yang ada di Jawa Tengah, dan kemudian sektor-sektor tersebut diidentifikasi sektor mana saja yang mempunyai daya saing ekspor. Penelitian ini menggunakan data PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2000 Menurut Lapangan Usaha Tahun 2007-2010 dan Data Tabel Nilai Kelompok Komoditas Utama Ekspor Jawa Tengah terutama industri tahun 2007-2010. Data tersebut diperoleh dari survei sekunder, yaitu dengan memanfaatkan data yang telah tersedia pada instansi terkait.

Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan alat analisis Location Quotient (LQ), Revealed Comparative Advantage (RCA), dan Harga Satuan Ekspor (HSE), dari hasil LQ sektor unggulan di propinsi Jawa Tengah yaitu pertanian (1,16); industry (1,44) ; pengolahan listrik, Air dan Gas (1,06); Perdagangan, Hotel dan Restoran (1,26); Jasa-Jasa (1,14). Tetapi dari 5 sektor tersebut yang memiliki indeks tertinggi yaitu industri dengan LQ sebesar (1,44), dan dari hasil RCA yang memiliki daya saing bagus serta memiliki nilai harga satuan ekspor (HSE) yang tinggi yaitu (HS 171) kain, tenunan, dari serat buatan RCA 3,02 dan HSE 47.132 Rupiah/Kg ; (HS 181) artikel pakaian RCA 1,40 dan HSE 100.720 Rupiah/Kg ; (HS 191) kulit RCA 1,15 dan HSE 160.949 Rupiah/Kg (HS 312) peralatan pengontrol dan pendistribusian listrik RCA 1,24 dan HSE 157.051 Rupiah/Kg.

Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa sektor yang dapat diandalkan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi melalui ekspor dan memiliki daya saing ekspor yang sangat bagus serta memiliki harga jual tinggi yaitu hanya Sektor Industri Lainnya. Maka dari itu Sebaiknya pemerintah lebih gencar mengeksport industri yang memiliki daya saing yang bagus dan memiliki harga satuan yang tinggi Untuk memacu pertumbuhan output dan pendapatan daerah propinsi Jawa Tengah komodiats tersebut antara lain kain, tenunan, dari serat buatan; artikel pakaian; peralatan pengontrol dan pendistribusian listrik pantas untuk di pertahankan karena (RCA >1) dan (HSE > rata-rata).

Kata Kunci : Ekspor, Industri, Daya saing, Sektor Unggulan

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan nikmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Analisis Daya Saing Ekspor Sektor Unggulan Dalam Struktur Perekonomian Propinsi Jawa Tengah Tahun 2010”.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi syarat akhir untuk menempuh gelar Sarjana Ekonomi (SE) Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Diponegoro Semarang. Penulis menyampaikan rasa terima kasih atas segala bantuan dan dukungan yang telah diberikan kepada :

1. Allah SWT atas segala limpah rahmat, hidayah dan karunia-Nya kepada penulis.
2. Prof. Drs. Mohamad Nasir, M.Si., Ak., Ph.D selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.
3. Drs. Y. Bagio Mudakir, MSP selaku Dosen Pembimbing yang dengan penuh kearifan dan kesabaran telah memberikan bimbingan, arahan dan saran kepada penulis dalam penyusunan skripsi.
4. Drs. R. Mulyo Hendarto, MSP selaku dosen wali yang dengan tulus telah memberikan bimbingan dan kemudahan selama penulis menjalani studi di Universitas Diponegoro Semarang.
5. Segenap dosen-dosen, staf, dan karyawan Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro atas ilmu dan pengetahuan yang telah diberikan, bantuan serta kemurahan hatinya..

6. Bapak dan Ibu tercinta yang telah memberikan dorongan moral, spiritual, materi, doa, dan kasih sayang yang telah diberikan selama ini kepada penulis.
7. Teman-teman IESP angkatan 2006 dan sahabat- sahabatku yang selalu memberiku bantuan dan motivasi.
8. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan dan dorongannya dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari sempurna karena keterbatasan pengetahuan, pengalaman, waktu dan tenaga yang dimiliki penulis. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari pembaca guna perbaikan skripsi ini kedepan.

Akhir kata, semoga skripsi ini dapat berguna dan dapat bermanfaat khususnya bagi diri saya sendiri dan bagi para pembaca pada umumnya.

Semarang, Mei 2013

Yang membuat pernyataan,

(Dwi Candra Ariyanto)

NIM: C2B006024

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul	i
Halaman Persetujuan Skripsi	ii
Pernyataan Orisinalitas Skripsi	iii
<i>Abstract</i>	iv
Abstraksi	v
Kata Pengantar	vi
Daftar Isi	viii
Daftar Gambar Dan Grafik	x
Daftar Tabel	xi
Daftar Lampiran	xii

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	6
1.5 Sistem Penulisan	7

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori	9
2.1.1 Pertumbuhan Ekonomi Regional	9
2.1.2 Teori Pertumbuhan Jalur Cepat	10
2.1.3 Teori Basis Ekspor Richardson	11
2.1.4 Teori Daya Saing	13
2.1.5 Teori Keunggulan Komparatif	13
2.1.6 Teori Hacksher dan Ohlin (HO)	14
2.2 Penelitian Terdahulu	14
2.3 Kerangka Berfikir	16

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Objek dan Subjek Penelitian	18
3.2 Variabel Penelitian	18
3.3 Metode Pengumpulan Data	20
3.4 Metode Analisis Data	21

3.4.1 Location Quotient (LQ)	21
3.4.2 Revealed Comparative Advantage (RCA)	22
3.4.3 Harga Satuan Ekspor (HSE)	23
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1 Diskripsi Objek Penelitian	24
4.1.1 Keadaan Geografis Jawa Tengah	24
4.1.2 Keadaan Perekonomian Jawa Tengah	26
4.1.3 Ekspor Jawa Tengah Berdasarkan Negara dan Kawasan Tujuan ..	30
4.1.4 Pertumbuhan Ekspor Jawa Tengah	31
4.2 Hasil Analisis	32
4.2.1 Hasil Analisis Location Quotient (LQ)	32
4.2.2 Hasil Analisis Revealed Comparative Advantage (RCA)	35
4.2.3 Hasil Analisis Harga Satuan Ekspor (HSE)	38
4.2.4 Ekspor Industri Yang Memiliki Daya Saing Bagus Dan Harga Jual Tinggi	40
4.2.5 Ekspor Industri Yang Memiliki Daya Saing Bagus Tetapi Harga Jual Rendah Dan Daya Saing Tidak Bagus Tetapi Harga Jual Tinggi	41
4.3 Pembahasan	44
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Simpulan	51
5.2 Saran	54
Daftar Pustaka	56
Lampiran	58

DAFTAR GAMBAR DAN GRAFIK

Gambar 2.1	Kerangka Berfikir Analisis Daya Saing Ekspor Sektor Unggulan Dalam Perekonomian Propinsi Jawa Tengah	16
Grafik 4.1	Negara Tujuan Ekspor Propinsi Jawa Tengah Tahun 2010	31
Grafik 4.2	Perkembangan Nilai Ekspor Industri Jawa Tengah Tahun 2007- 2010	34
Grafik 4.3	Perkembangan Daya Saing Ekspor Industri Tahun 2007-2010	38

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Distribusi Persentase PDRB Jawa Tengah Terhadap PDRB Indonesia Atas Dasar Harga Konstan 2000 Menurut Lapangan Usaha Tahun 2007-2010	2
Tabel 1.2	Persentase Nilai Ekspor Jawa Tengah Terhadap Total Ekspor Indonesia Tahun 2007-2010	2
Tabel 1.3	PDRB Jawa Tengah Menurut Dasar Harga Konstan 2000 Lapangan Usaha Tahun 2006-2010	3
Tabel 4.1	Laju Pertumbuhan PDRB Tanpa Migas Atas Dasar Harga Konstan 2000 Menurut Kabupaten/Kota Di Jawa Tengah Tahun 2006-2010	27
Tabel 4.2	Nilai Ekspor Jawa Tengah Menurut Kawasan 2007-2008	30
Tabel 4.3	Nilai dan Laju Pertumbuhan ekspor jawa Tengah 2006-2010	31
Tabel 4.4	Hasil Analisis Location Question Jawa Tengah 2007-2010.....	33
Tabel 4.5	Hasil Analisis RCA Industri Jawa Tengah Tahun 2007-2010.....	35
Tabel 4.6	Hasil Analisis Harga Satuan Ekspor Industri Tahun 2010	39
Tabel 4.7	Ekspor Industri Daya Saing Bagus dan Harga Jual Tinggi Tahun 2010	41
Tabel 4.8	Ekspor Industri Daya saing Bagus dan Harga Jual rendah Tahun 2010	42
Tabel 4.9	Ekspor Industri Daya Saing Tidak Bagus dan Harga Jual Tinggi Tahun 2010	43

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1.	Nilai PDRB Indonesia Atas Harga Kostan Tahun 2000 Lapangan Usaha Tahun 2007-2010.....	59
Lampiran 2.	Nilai PDRB Jawa Tengah Atas Harga Kostan Tahun 2000 Lapangan Usaha Tahun 2007-2010.....	60
Lampiran 3.	Hasil Analisis Location Questions Tahun 2007-2010.....	61
Lampiran 4.	Komodista Ekspor Industri Indonesia Tahun 2007-2010.....	62
Lampiran 5.	Komodista Ekspor Industri Jawa Tengah Tahun 2007-2010	65
Lampiran 6.	Hasil Analisis Revealed Comparative Advantage Industri Tahun 2007-2010.....	68
Lampiran 7.	Nilai Dan Volume Ekspor Industri Jawa Tengah tahun 2010.....	71
Lampiran 8.	Nilai Harga Satuan Ekspor Industri Tahun 2010	73
Lampiran 9.	Ekspor Unggulan	75
Lampiran 10.	Ekspor Potensial	76
Lampiran 11.	Ekspor Tertinggal	77

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Era reformasi yang terjadi di Indonesia saat ini telah banyak membawa perubahan dalam berbagai bidang pembangunan dan pemerintahan. Salah satu perubahan dalam pemerintahan adalah mulai diberlakukannya otonomi daerah yang diatur dalam UU.No.32/2004 mengenai pemerintahan daerah dan UU.No.33 /2004 mengenai perimbangan keuangan antar pusat dan daerah.

Di era otonomi daerah ini setiap wilayah atau daerah dituntut untuk bisa mencari, mengelola dan mengidentifikasi kemampuan daerah bersangkutan. Untuk itu perlu adanya perencanaan pembangunan yang tepat dengan memperhatikan potensi ekonomi yang dimilikinya.

Selain itu pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses dimana pemerintah daerah dan seluruh komponen masyarakat mengelola berbagai sumber daya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan untuk menciptakan suatu lapangan pekerjaan baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi dalam daerah tersebut (Arsyad, 2001). Tolak ukur keberhasilan pembangunan dapat dilihat dari pertumbuhan ekonomi, struktur ekonomi dan semakin kecilnya ketimpangan pendapatan antar penduduk, antar daerah dan antar sektor.

Pada Tabel 1.1 Jawa Tengah adalah salah satu propinsi yang memberikan kontribusi yang besar terhadap PDRB Indonesia. Namun selama

periode tahun 2007-2010. Kontribusinya cenderung menurun yaitu pada tahun 2007 sebesar 9,04%, pada tahun 2008 8,86%, dan pada tahun 2009 8,67%.

Tabel 1.1
Distribusi Persentase PDRB Jawa Tengah
Terhadap PDRB Indonesia Atas Dasar Harga Konstan 2000 Menurut
Lapangan Usaha Tahun 2007-2010

Tahun	Indonesia (Rp)	Jawa Tengah (Rp)	Persentase (%)
2007	135.789.872,31	12.275.404.46	9,04
2008	193.051.213,88	17.104.337.55	8,86
2009	159.110.253,77	13.508.460.55	8,49
2010	167.740.369,85	13.402.455.55	7,99

Sumber : BPS, Propinsi Jawa Tengah 2012

Hal ini juga diikuti dengan menurunnya persentase nilai ekspor Jawa Tengah terhadap total ekspor Indonesia dari tahun 2007-2010. Tetapi ekspor Indonesia maupun ekspor Jawa Tengah dari tahun 2007-2010 meningkat, ini bisa dilihat pada table 1.2.

Tabel 1.2
Persentase Nilai Ekspor Jawa Tengah Terhadap Total Ekspor
Indonesia Tahun 2007-2010

TAHUN	Indonesia (Rp)	Jawa Tengah (Rp)	Persentase (%)
2007	71.584,6	2.327,4	3,25
2008	85.659,9	2.662,4	3,11
2009	144.100,9	3.469,7	3,04
2010	137.020,4	3.272,2	2,39

Sumber : BPS, Propinsi Jawa Tengah 2012.

Guna mencapai tujuan dan sasaran pembangunan daerah, khususnya pembangunan ekonomi di Propinsi Jawa Tengah dan untuk dapat memanfaatkan sumberdaya ekonomi daerah secara optimal, maka perlu diidentifikasi dicari ekspor industri yang memiliki daya saing yang baik, agar

perkembangan ekspor Jawa Tengah bisa meningkat dan akhirnya bisa berpengaruh terhadap meningkatnya ekspor Indonesia.

Selain itu kondisi laju pertumbuhan PDRB Propinsi Jawa Tengah atas harga konstan selama kurun waktu 4 tahun mengalami fluktuasi, yaitu pada tahun 2007 sebesar 13.789,86 untuk tahun 2008 menurun sebesar 143.015,18. Hal ini juga terjadi pada tahun 2009 ke tahun 2010 yaitu 159.110,1 menjadi 167.790,39

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Indonesia pada dasarnya terdiri dari 9 (sembilan) sektor, yaitu sektor pertanian, pertambangan dan penggalan, industri pengolahan, listrik dan air minum, bangunan, perdagangan, hotel dan restoran, pengangkutan dan komunikasi, keuangan, persewaan dan jasa perusahaan serta jasa-jasa.

Tabel 1.3
Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto
Propinsi Jawa Tengah Menurut Dasar Harga Konstan 2000
Lapangan Usaha Tahun 2007-2010

LAPANGAN USAHA	TAHUN			
	2007	2008	2009	2010
1. Pertanian	29.924,64	31.002,19	31.862,69	33.484,06
2. Pertmbgn dan pegalian	1.454,23	1.678,30	1.782,88	1.851,18
3. Industri Pengolahan	46.105,70	48.189,13	50.870,78	53.158,96
4. Listrik, gas, & Air bersih	1.179,89	1.256,43	1.340,84	1.404,66
5. Bangunan	7.960,94	8.446,56	9.055,72	9.647,59
6. Perdagangan, Hotel&Restoran	30.056,96	31.816,44	33.898,01	35.626,19
7. Pngangkutan dan Komunikasi	6.988,42	7.451,50	8.052,59	8.657,88
8. Keuangan, Prsewan, Jasa Perusahaan	5.067,66	5.399,60	5.767,24	6.218,05
9. Jasa-jasa	14.312,74	15.442,46	16.479,35	17.741,75
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO	143.051,18	150.682,61	159.110,1	167.790,32

Sumber : BPS, Propinsi Jawa Tengah 2012

Bagi Provinsi Jawa Tengah terdapat tiga sektor yang dapat menyumbangkan PDRB dalam jumlah besar yaitu sektor pertanian, sektor perdagangan, hotel, dan restoran serta industri pengolahan. Dari tiga sektor tersebut kontribusi yang paling banyak yaitu sektor Industri pengolahan yaitu Rp 53.158.962 juta rupiah pada tahun 2010. Sedangkan untuk sektor pertanian mengalami peningkatan dari 31.862.697 juta rupiah pada tahun 2010.

Untuk mencapai tujuan dan sasaran pembangunan dan daerah, khususnya pembangunan ekonomi di Propinsi Jawa Tengah dan untuk dapat memanfaatkan sumberdaya ekonomi daerah secara optimal, maka pembangunan daerah dapat disusun menurut tujuan antar sektor. Perencanaan sektoral dimaksudkan untuk pengembangan sektor-sektor tertentu disesuaikan dengan keadaan dan potensi masing-masing sektor dan juga tujuan pembangunan yang ingin dicapai.

Untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi melalui pengembangan sektor-sektor ekonomi selalu di hadapkan kepada kendala pembiayaan yang terbatas, sehingga perlu ditetapkan sektor-sektor mana yang harus di jadikan prioritas. Sektor yang di jadikan prioritas adalah sektor yang apabila di kembangkan dapat memberikan multiplier *effeck* yang besar terhadap sektor lainnya baik yang berada di hulu (*backward effect*) maupun yang ada di hilir (*foreward effect*)

1.2 Rumusan Masalah

Untuk mendapatkan prioritas pengembangan sektor yang dipilih, investasi yang dilakukan terhadap sektor terhadap sektor tersebut memberikan *multiplier effect* yang besar terhadap perekonomian Jawa Tengah, maka perlu informasi yang akurat mengenai sektor/komoditas unggulan.

Meskipun sektor unggulan dapat memberi *multiplier effect* yang besar terhadap perekonomian regional namun dalam perkembangannya sektor ini membutuhkan kemampuan untuk berkembang dan menjadi lokomotif pertumbuhan bagi sektor-sektor lainnya. Dorongan pasar yang tinggi terutama dalam memenuhi permintaan ekspor akan mendorong sektor unggulan untuk dapat tumbuh lebih tinggi dan mendorong sektor-sektor lainnya untuk berkembang. Sehingga perlu sesuatu analisis yang menjelaskan lebih lanjut bagaimana komoditas unggulan di Jawa Tengah yang teridentifikasi mempunyai daya saing ekspor

Dengan digunakan data PDRB Jawa Tengah tahun 2010 akan dijabarkan sektor-sektor yang menjadi sektor unggulan di Propinsi Jawa Tengah. Selanjutnya diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai informasi yang komprehensif agar tepat guna dan tepat sasaran bagi perekonomian Propinsi Jawa Tengah. Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka penulis mengangkat topik dalam penelitian ini dengan judul “Analisis Daya Saing Ekspor Sektor Unggulan Dalam Struktur Perekonomian Propinsi Jawa Tengah Tahun 2010”.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan diatas, maka pertanyaan penelitian yang akan dikemukakan adalah:

1. Sektor apa saja yang menjadi sektor unggulan dalam struktur perekonomian Provinsi Jawa Tengah tahun 2010?
2. Bagaimana perkembangan ekspor unggulan dan daya saing ekspor unggulan di Jawa Tengah tahun 2010 ?
3. Berdasarkan sektor unggulan berapa besar daya saing ekspor sektor unggulan dan berapa besar harga satuan ekspor unggulan dalam perekonomian Provinsi Jawa Tengah tahun 2010 ?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan uraian di atas maka tujuan penelitian dalam menganalisis dan membandingkan sektor unggulan dalam perekonomian Propinsi Jawa Tengah tahun 2010 yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui sektor apa saja yang unggulan dalam perekonomian Propinsi Jawa Tengah guna menentukan kebijakan yang harus di jalankan
2. Untuk mengetahui perkembangan ekspor unggulan dan daya saing ekspor unggulan di Jawa tengah Tahun 2010
3. Untuk mengetahui berapa besar daya saing ekspor dan berapa besar saharga satuan ekspor unggulan dalam perekonomian Propinsi Jawa Tengah tahun 2010.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mempunyai kegunaan. Adapun manfaat yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Hasil penelitian diharapkan mampu memberikan kontribusi untuk memperkuat penelitian sebelumnya, serta menambah informasi dan sumbangan serta bahan kajian bagi penelitian selanjutnya.
2. Sebagai masukan dan bahan perbandingan bagi pembuat kebijakan dalam menyusun strategi pembagunan Propinsi Jawa Tengah
3. Tambahan informasi dan bahan kajian tentang gambaran/informasi tentang potensi pertumbuhan Propinsi Jawa Tengah sehingga pemerintah Propinsi dapat lebih megembangkan Potensinya

1.5 Sistem Penulisan

Untuk memberikan gambaran yang menyeluruh dan memudahkan dalam pemahaman skripsi ini, maka disusunlah sistematika penulisan dalam penelitian ini sebagai berikut :

Bab satu berisi tentang pendahuluan. Bab ini menguraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian dan sistematika penulisan.

Bab dua adalah tinjauan pustaka. Bab ini berisi landasan teori yang dipakai sebagai acuan dalam menganalisis daya saing ekspor sektor unggulan di Propinsi Jawa Tengah. Selain itu juga terdapat kerangka pemikiran dalam penelitian ini.

Bab tiga memuat tentang metode penelitian. Bab ini terdiri dari variabel penelitian yang digunakan, metode pengumpulan data serta Analisisnya.

Bab empat menceritakan tentang hasil dan pembahasan. Bab ini berisi tentang deskripsi objek penelitian, Analisis data dan pembahasan.

Bab lima memuat kesimpulan dari hasil penelitian dan saran-saran sebagai perbaikan permasalahan berdasarkan hasil dari penelitian.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Pertumbuhan Ekonomi Regional

Pengertian pertumbuhan disini, menyangkut perkembangan berdimensi tunggal dan diukur dengan meningkatnya hasil produksi (output) dan pendapatan. Berbeda dengan pembangunan ekonomi, yang mengandung arti lebih luas dan mencakup perubahan pada tata susunan ekonomi masyarakat secara menyeluruh (Djojohadikusumo,1994).

Suatu perekonomian dikatakan mengalami pertumbuhan atau perkembangan jika tingkat kegiatan ekonominya meningkat atau lebih tinggi jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Dengan kata lain, perkembangannya baru terjadi jika jumlah barang dan jasa secara fisik yang dihasilkan perekonomian tersebut bertambah besar pada tahun-tahun berikutnya. Oleh karena itu, untuk melihat peningkatan jumlah barang yang dihasilkan maka pengaruh perubahan harga-harga terhadap nilai pendapatan daerah pada berbagai tahun harus dihilangkan. Caranya adalah dengan melakukan perhitungan pendapatan daerah didasarkan atas harga konstan.

Laju pertumbuhan ekonomi pada suatu tahun tertentu dapat dihitung dengan menggunakan rumus di bawah ini :

$$\text{Laju Pertumbuhan Ekonomi} = \frac{\text{PDRB}_t - \text{PDRB}_{t-1}}{\text{PDRB}_{t-1}} \times 100\% \quad \dots\dots\dots(2.1)$$

Ada beberapa teori pertumbuhan dan pembangunan ekonomi regional yang akan disajikan, khususnya teori-teori yang sangat terkait dengan penelitian ini, diantaranya : (1) Teori Pertumbuhan Jalur Cepat; (2) Teori Basis Ekspor; dan (3) Teori Pusat Pertumbuhan. (Tarigan. 2005)

2.1.2 Teori Pertumbuhan Jalur Cepat

Teori pertumbuhan jalur cepat (*turnpike*) diperkenalkan oleh Samuelson pada tahun 1955. Pada intinya, teori ini menekankan bahwa setiap daerah perlu mengetahui sektor ataupun komoditi apa yang memiliki potensi besar dan dapat dikembangkan dengan cepat, baik karena potensi alam maupun karena sektor itu memiliki *competitive advantage* untuk dikembangkan. Artinya, dengan dengan kebutuhan modal yang sama sektor tersebut dapat memberikan nilai tambah yang lebih besar, dapat berproduksi dalam waktu relatif singkat dan sumbangan untuk perekonomian juga cukup besar. Agar pasarnya terjamin, produk tersebut harus bisa diekspor (keluar daerah atau luar negeri). Perkembangan sektor tersebut akan mendorong sektor lain turut berkembang sehingga perekonomian secara keseluruhan akan tumbuh. Mensenergikan sektor-sektor adalah membuat sektor-sektor saling terkait dan saling mendukung. Menggabungkan kebijakan jalur cepat dan

mensinergikannya dengan sektor lain yang terkait akan mampu membuat perekonomian tumbuh cepat (Tarigan 2005).

2.1.3 Teori Basis Ekspor Richardson

Teori ini membagi sektor produksi atau jenis pekerjaan yang terdapat di dalam suatu wilayah atas pekerjaan basis (dasar) dan pekerjaan service (pelayanan) atau lebih sering disebut sektor nonbasis. Pada intinya, kegiatan yang hasilnya dijual ke luar daerah (atau mendatangkan dari luar daerah) disebut kegiatan basis. Sedangkan kegiatan non-basis adalah kegiatan yang melayani kebutuhan masyarakat di daerah itu sendiri, baik pembeli maupun asal uangnya dari daerah itu sendiri.

Teori basis ekspor menggunakan dua asumsi, yaitu : (1) asumsi pokok atau yang utama bahwa ekspor adalah satu-satunya unsur eksogen (independen) dalam pengeluaran. Artinya, semua unsur pengeluaran lain terikat (dependen) terhadap pendapatan. Secara tidak langsung hal ini berarti diluar pertumbuhan alamiah, hanya peningkatan ekspor saja yang dapat mendorong peningkatan pendapatan daerah karena sektor-sektor lain terikat peningkatannya oleh peningkatan pendapatan daerah. Sektor lain hanya meningkat apabila pendapatan daerah secara keseluruhan meningkat. Jadi satu-satunya yang bisa meningkat secara bebas adalah ekspor. Ekspor tidak terikat dalam siklus pendapatan

daerah; (2) asumsi kedua adalah fungsi pengeluaran dan fungsi impor bertolak dari titik nol sehingga tidak akan berpotongan.

Model teori basis ini adalah sederhana, sehingga memiliki kelemahan-kelemahan antara lain sebagai berikut :

1. Menurut Richardson besarnya basis ekspor adalah fungsi terbalik dari besarnya suatu daerah. Artinya, makin besar suatu daerah maka eksportnya akan semakin kecil apabila dibandingkan dengan total pendapatan.
2. Ekspor jelas bukan satu-satunya faktor yang bisa meningkatkan pendapatan daerah. Ada banyak unsur lain yang dapat meningkatkan pendapatan daerah seperti : pengeluaran atau bantuan pemerintah pusat, investasi, dan peningkatan produktivitas tenaga kerja.
3. Dalam melakukan studi atas satu wilayah, multiplier basis yang dioperoleh adalah rata-ratanya dan bukan perubahannya. Menggunakan multiplier basis rata-rata untuk proyeksi seringkali memberikan hasil yang keliru apabila ada tendensi perubahan nilai multiplier dari tahun ke tahun.
4. Beberapa pakar berpendapat bahwa apabila pengganda basis digunakan sebagai alat proyeksi maka masalah *time lag* (masa tenggang) harus diperhatikan
5. Ada kasus dimana suatu daerah yang tetap berkembang pesat meski eksportnya relatif kecil. Pada umumnya hal ini

dapat terjadi pada daerah yang terdapat banyak ragam kegiatan dan satu kegiatan saling membutuhkan dari produk kegiatan lainnya. Pada daerah ini tetap tercipta pasar yang tertutup tetapi dinamis, dan ini bisa terjadi apabila syarat-syarat keseimbangan yang dituntut dalam teori Harrod-Domar dapat dipenuhi.

2.1.4 Teori Pusat Pertumbuhan

Teori Pusat pertumbuhan menganjurkan strategi pembangunan investasi harus dipusatkan pada sektor tertentu yang dianggap menjadi motor penggerak pembangunan wilayah. Sektor ini disebut sebagai sektor kutub pertumbuhan. Sektor yang dianggap sebagai kutub pertumbuhan adalah sektor industri basis yang ada di wilayah tersebut. Dalam pemahaman mereka ketika suatu kutub sektor ekonomi berkembang akan secara otomatis membangun relasi dengan sektor lain sehingga berbagai sektor ekonomi akan turut berkembang.

Prakteknya pembangunan wilayah yang menggunakan strategi kutub pertumbuhan lebih menguntungkan pusat perkotaan. Hampir semua infrastruktur dibangun di daerah urban sehingga otomatis pemusatan industri juga di daerah perkotaan. Dampak penyebaran tidak merata berakibat pada pembangunan yang tidak seimbang (*unbalanced development*). Tentu ini menjadi masalah karena pasti akan terjadi kesenjangan antar wilayah.

Kecemburuan terjadi antar wilayah atau antar sektor dalam wilayah bersangkutan karena strategi kutub pertumbuhan akan menciptakan wilayah atau sektor yang berhasil maju dan wilayah atau sektor yang masih terbelakang (*winner and losers*). Pada umumnya wilayah perkotaan dengan sektor industri selalu lebih maju daripada wilayah pedesaan yang mengandalkan sektor pertanian. Kenjangan antar wilayah atau antar sektor mengantar kaum neoklasik melihat strategi kutub pertumbuhan hanya melancarkan proses eksploitasi suatu wilayah terhadap yang lain atau suatu sektor terhadap sektor yang lain.

2.1.5 Daya Saing

Daya saing adalah kemampuan produsen memproduksi suatu komoditi dengan mutu yang baik dan biaya yang cukup rendah sesuai harga di pasar internasional, dapat dipasarkan dengan laba yang cukup dan dapat melanjutkan kegiatan produksi atau usahanya (Simanjuntak, 1992).

Dalam bukunya tarigan Menurut Simatupang (1991); Sudaryanto dan Simatupang (1993), konsep keunggulan komparatif merupakan ukuran daya saing potensial apabila perekonomian tidak mengalami distorsi sama sekali. Simatupang (1993) mengemukakan bahwa konsep yang lebih cocok untuk mengukur kelayakan finansial adalah keunggulan kompetitif atau sering disebut "*revealed competitive advantage*" yang merupakan pengukur daya saing kegiatan pada kondisi perekonomian aktual.

2.1.6 Teori Keunggulan Komparatif

Konsep daya saing berpijak dari konsep keunggulan komparatif yang pertama kali dikenal dengan model Ricardian. Hukum keunggulan komparatif (*The Law of Comparative Advantage*) dari Ricardo menyatakan bahwa sekalipun suatu negara tidak memiliki keunggulan absolut dalam memproduksi dua jenis komoditas jika dibandingkan negara lain, namun perdagangan yang saling menguntungkan masih bisa berlangsung, selama rasio harga antar negara masih berbeda jika dibandingkan tidak ada perdagangan

2.1.7 Teori Hecksher dan Ohlin (HO)

Komoditi-komoditi yang dalam produksinya memerlukan faktor produksi (yang melimpah) dan faktor produksi (yang langka) diekspor untuk ditukar dengan barang-barang yang membutuhkan faktor produksi dalam produksi yang sebaliknya. Jadi secara tidak langsung faktor produksi yang melimpah diekspor dan faktor produksi yang langka diimpor

2.1.8 Teori Porter Diamond Model

Teori Porter tentang daya saing nasional berangkat dari keyakinannya bahwa teori ekonomi klasik yang menjelaskan tentang keunggulan komparatif tidak mencukupi, atau bahkan tidak tepat. Menurut Porter, suatu negara memperoleh keunggulan daya saing / competitive advantage (CA) jika perusahaan (yang ada di negara tersebut) kompetitif. Daya saing suatu negara ditentukan oleh kemampuan industri melakukan inovasi dan meningkatkan kemampuannya. Perusahaan memperoleh (CA) karena tekanan dan tantangan. Perusahaan menerima

manfaat dari adanya persaingan di pasar domestik, supplier domestik yang agresif, serta pasar lokal yang memiliki permintaan tinggi. Perbedaan dalam nilai-nilai nasional, budaya, struktur ekonomi, institusi, dan sejarah semuanya memberi kontribusi pada keberhasilan dalam persaingan. Perusahaan menjadi kompetitif melalui inovasi yang dapat meliputi peningkatan teknis proses produksi atau kualitas produk. Selanjutnya Porter mengajukan Diamond Model (DM) yang terdiri dari empat determinan (faktor – faktor yang menentukan) National Competitive Advantage (NCA). Empat atribut ini adalah: factor conditions, demand conditions, related and supporting industries, dan firm strategy, structure, and rivalry.

Factor conditions mengacu pada input yang digunakan sebagai faktor produksi, seperti tenaga kerja, sumber daya alam, modal dan infrastruktur. Argumen Porter, kunci utama faktor produksi adalah “diciptakan” bukan diperoleh dari warisan. Lebih jauh, kelangkaan sumber daya (factor disadvantage) seringkali membantu negara menjadi kompetitif. Terlalu banyak (sumber daya) memiliki kemungkinan disia-siakan, ketika langka dapat mendorong inovasi.

Demand conditions, mengacu pada tersedianya pasar domestik yang siap berperan menjadi elemen penting dalam menghasilkan daya saing. Pasar seperti ini ditandai dengan kemampuan untuk menjual produk-produk superior, hal ini didorong oleh adanya permintaan barang-

dan jasa berkualitas serta adanya kedekatana hubungan antara perusahaan dan pelanggan.

Related and Supporting Industries, mengacu pada tersedianya serangkaian dan adanya keterkaitan kuat antara industri pendukung dan perusahaan, hubungan dan dukungan ini bersifat positif yang berujung pada peningkatan daya saing perusahaan. Porter mengembangkan model dari faktor kondisi semacam ini dengan industrial clusters atau agglomeration, yang memberi manfaat adanya potential technology knowledge spillover, kedekatan dengan dengan konsumen sehingga semakin meningkatkan market power.

Firm strategy, Structure and Rivalry, mengacu pada strategi dan struktur yang ada pada sebagian besar perusahaan dan intensitas persaingan pada industri tertentu. Faktor Strategy dapat terdiri dari setidaknya dua aspek: pasar modal dan pilihan karir individu. Pasar modal domestik mempengaruhi strategi perusahaan, sementara individu seringkali membuat keputusan karir berdasarkan peluang dan prestise. Suatu negara akan memiliki daya saing pada suatu industri di mana personel kuncinya dianggap prestisious. Struktur mengikuti strategi. Struktur dibangun guna menjalankan strategi. Intensitas persaingan (rivalry) yang tinggi mendorong inovasi.

Porter juga menambahkan faktor lain: **peran pemerintah dan chance**, yang dikatakan memiliki peran penting dalam menciptakan NCA. Peran dimaksud, bukan sebagai pemain di industri, namun melalui

kewenangan yang dimiliki memberikan fasilitasi, katalis, dan tantangan bagi industri. Pemerintah menganjurkan dan mendorong industri agar mencapai level daya saing tertentu. Hal – hal tersebut dapat dilakukan pemerintah melalui kebijakan insentif berupa subsidi, perpajakan, pendidikan, fokus pada penciptaan dan penguatan factor conditions, serta menegakkan standar industri.

Poin utama dari DM, Porter mengemukakan model penciptaan daya saing yang self-reinforcing, di mana persaingan domestik menstimulasi tumbuhnya industri dan secara bersamaan membentuk konsumen yang maju (sophisticated) yang selalu menghendaki peningkatan dan inovasi. Lebih jauh DM juga mempromosikan industrial cluster. Kontribusi Porter menjelaskan hubungan antara firm-industry-country, serta bagaimana hubungan ini dapat mendukung negara dan sebaliknya.

Menurut Porter jika perusahaan ingin meningkatkan usahanya dalam persaingan yang ketat perusahaan harus memiliki prinsip bisnis, Harga yang tinggi, Produk dengan biaya yang rendah, dan bukan kedua - duanya. Berdasarkan prinsip tersebut maka Porter Menyatakan ada tiga Strategi Generik yaitu: Differentiation, Overall Cost Leadership dan Fokus. Menurut Porter strategi perusahaan untuk bersaing dalam suatu industri dapat berbeda - beda dan dalam berbagai dimensi, Porter mengemukakan tiga belas dimensi yang biasanya digunakan oleh perusahaan dalam bersaing, yaitu: Spesialisasi, Identifikasi Merk, Dorongan Versus Tarikan, Seleksi Saluran, Mutu Produk, Kepeloporan

Teknologis, Integrasi Vertikal, Posisi Biaya, Layanan, Kebijakan Harga, Leverage, Hubungan dengan Perusahaan Induk, Hubungan dengan Pemerintah.

2.2 Penelitian Terdahulu

Dini Sapta Wulan Fatmasari (2007), menganalisis tentang “Potensi Pertumbuhan Ekonomi di Kota Tangerang (Pendekatan Model Basis Ekonomi)”. Alat analisis yang digunakan LQ dan shift share, penulis menggunakan variabel PDRB, pertumbuhan sektor ekonomi, laju pertumbuhan ekonomi, sektor-sektor ekonomi, komponen share, komponen net shift, komponen differential shift, komponen proportional shift. Menurut penelitian ini, sektor basis di Kota Tangerang adalah sektor industri pengolahan, sektor perdagangan, hotel dan restoran, serta sektor angkutan dan komunikasi persamaan menggunakan analisis *LQ* dan *shift share* yang digunakan untuk acuan dasar.

Hariyanto Dwiprabowo (2009), menganalisis tentang “Daya Saing Ekspor Panel-Panel Kayu Indonesia Dan Malaysia”. Alat Analisis yang digunakan adalah *Revealed Comparative Advantage (RCA)*, Penulis menggunakan variabel komoditas ekspor terutama komoditas panel-panel kayu. Penelitian yang dilakukan oleh Hariyanto Dwiprabowo (2009), menggunakan alat analisis RCA dan HSE. Dengan digunakan alat Analisis

sama *RCA dan HSE* menghasilkan komoditas daya saing yang berbeda. Dalam penelitian ini, meneliti nilai daya saing khusus komoditas ekspor panel kayu. Berbeda sekali dengan skripsi ini, karena skripsi ini hanya mencari nilai daya saing sektor unggulan saja. Selain itu objek penelitian yang digunakan juga berbeda, dalam penelitian Hariyanto Dwiparabowo (2009) objek penelitian lingkungannya sangat luas bersekala internasional yaitu Indonesia-Malaysia, sedangkan skripsi ini hanya lingkup Provinsi yaitu Provinsi Jawa Tengah.

Catur Sugiyanto (2007) menganalisis tentang daya saing ekspor sektor unggulan di Provinsi Jawa Tengah. Alat analisis yang digunakan adalah *Location Quotient*, *RCA*. Dalam penelitian Catur Sugiyanto menggunakan Variabel PDRB, pertumbuhan sektor ekonomi, laju pertumbuhan ekonomi, sektor-sektor ekonomi, dan komoditas ekspor Jawa Tengah. Dalam penelitian ini, terdapat 14 kabupaten di dalam Provinsi Jawa Tengah, dimana 14 kabupaten memiliki sektor unggulan dan daya saing yang baik yaitu sektor industri pengolahan. Dari 14 kabupaten menunjukkan bahwa Provinsi Jawa Tengah mempunyai sektor unggulan industri pengolahan serta daya saing yang baik yaitu komoditas industri pengolahan.

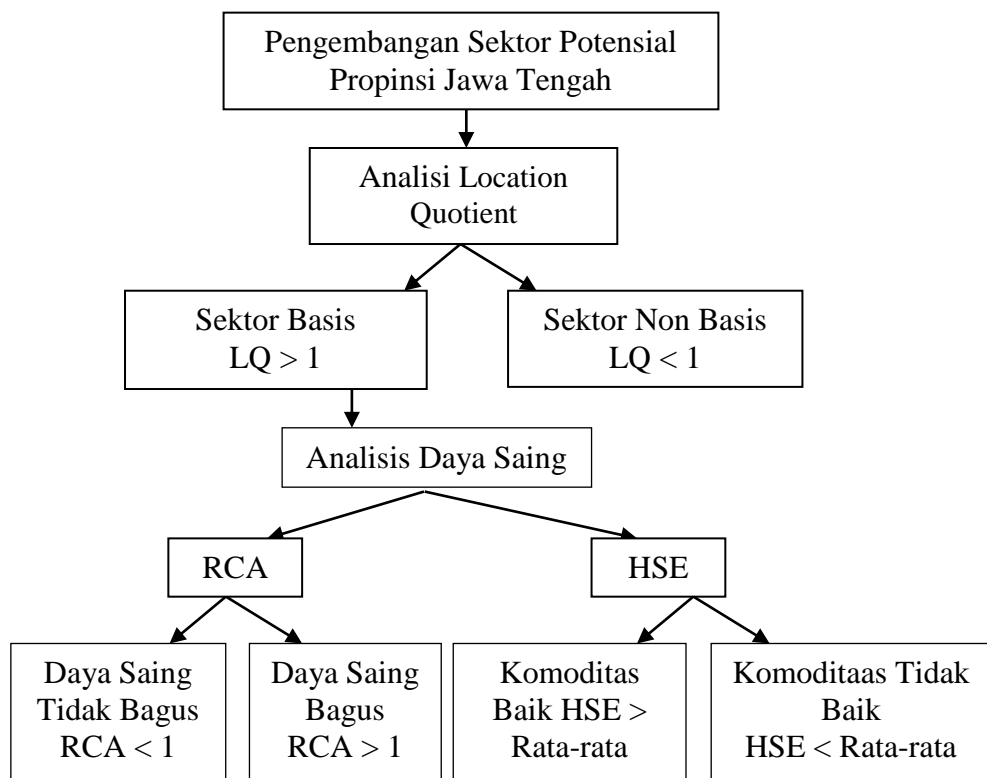
2.3 Kerangka Berfikir Daya Saing Ekspor Sektor Unggulan

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu tolak ukur bagi kemajuan dan perkembangan suatu bangsa atau pembangunan ekonomi suatu bangsa. Masalah pembangunan ekonomi tak dapat

lepas dari pertumbuhan ekonomi. Adanya perbedaan laju pertumbuhan ekonomi antar daerah satu dengan daerah lainnya merupakan fenomena yang umum dijumpai, terutama di negara berkembang. Namun tentunya bukan sebuah alasan yang tepat untuk kemudian membiarkan situasi tersebut terus berlangsung. Perbedaan tingkat pembangunan tersebut dipengaruhi oleh banyak hal seperti ketersediaan sumber daya alam, tenaga kerja, luas daerah, pasar ekspor, kebijakan pemerintah dan faktor-faktor lainnya.

Pertumbuhan ekonomi daerah diukur dari laju pertumbuhan pendapatan daerah yang bersangkutan sehingga upaya peningkatan laju pertumbuhan ekonomi daerah pada hakikatnya adalah upaya untuk meningkatkan pendapatan daerah. Pertumbuhan pendapatan suatu daerah ditentukan dengan bagaimana daerah yang bersangkutan berperan sebagai eksportir bagi daerah sekitarnya. Menurut teori basis ekonomi kegiatan ekonomi suatu daerah dibagi menjadi kegiatan basis dan non basis. Sektor basis merupakan sektor pasar dari dalam maupun dari luar sedangkan sektor non basis adalah sektor yang hanya melayani pasar di daerah itu sendiri.

Gambar 2.1
Kerangka Berfikir Analisis Daya Saing Ekspor Sektor Unggulan
Dalam Perekonomian Propinsi Jawa Tengah



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Objek dan Subjek Penelitian

Objek penelitian adalah variabel penelitian yaitu sesuatu yang merupakan inti dari problematika penelitian (Arikunto, 2001:29) keseluruhan subyek penelitian (Arikunto, 1998:103). Objek penelitian dalam penelitian ini adalah Provinsi Jawa Tengah

Subjek yang akan diteliti adalah PDRB Jawa Tengah atas dasar harga konstan 2000 menurut lapangan usaha tahun 2010 untuk melihat sektor apa saja yang merupakan sektor unggulan, sedangkan untuk melihat komoditas-komoditas ekspor yang bagus di provinsi Jawa Tengah menggunakan data ekspor Jawa Tengah tahun 2010

3.2 Definisi Oprasional

Variabel penelitian adalah subjek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian. Variabel dalam penelitian ini antara lain.

3.1.1 Laju Pertumbuhan Ekonomi

Kenaikan PDRB tanpa memandang apakah kenaikan itu lebih besar ataukah lebih kecil dari pertumbuhan penduduk, atau apakah perubahan struktur ekonomi berlaku atau tidak. Laju pertumbuhan ekonomi diukur dengan indikator perkembangan PDRB dari tahun ke tahun yang dinyatakan dalam persen per tahun. Analisis ini digunakan untuk mengetahui pembangunan daerah dilihat dari besarnya pertumbuhan PDRB tiap tahunnya, yang dimulai dari tahun 2007 – 2010.

3.1.2 Perkembangan Ekspor Industri

Istilah industri sering diidentikkan dengan semua kegiatan ekonomi manusia yang mengolah barang mentah atau bahan baku menjadi barang setengah jadi atau barang jadi. Dari definisi tersebut, istilah industri sering disebut sebagai kegiatan manufaktur (*manufacturing*). Padahal, pengertian industri sangatlah luas, yaitu menyangkut semua kegiatan manusia dalam bidang ekonomi yang sifatnya produktif dan komersial. Disebabkan kegiatan ekonomi yang luas maka jumlah dan macam industri berbeda-beda untuk tiap negara atau daerah. Pengukuran perkembangan ekspor industri menggunakan pertumbuhan ekspor yaitu selisih nilai ekspor tahun ini dengan tahun sebelumnya di bagi nilai ekspor tahun sebelumnya di kalikan 100% atau dengan rumus

$$\text{Perkembangan Ekspor} = \frac{\text{NEI}_t - \text{NEI}_{t-1}}{\text{NEI}_{t-1}} \times 100\% \dots\dots(3.1)$$

Keterangan :

NEI : Nilai Ekspor Industri

t : Tahun sekarang

t-1 : Tahun Sebelumnya

Pada umumnya, makin maju tingkat perkembangan perindustrian di suatu negara atau daerah, makin banyak jumlah dan macam industri, dan makin kompleks pula sifat kegiatan dan usaha tersebut. Cara penggolongan atau pengklasifikasian industri pun berbeda-beda. Tetapi pada dasarnya, pengklasifikasian industri didasarkan pada kriteria yaitu berdasarkan bahan baku, tenaga kerja, pangsa pasar, modal, atau jenis teknologi yang digunakan. Selain faktor-faktor tersebut, perkembangan dan pertumbuhan ekonomi suatu negara juga turut menentukan keanekaragaman industri negara tersebut, semakin besar dan kompleks kebutuhan masyarakat yang harus dipenuhi, maka semakin beranekaragam jenis industrinya.

Sektor perdagangan sebagai mesin penggerak pembangunan (*engine of development*) dan karena itu peranan perdagangan ini sangat penting dalam mencapai keberhasilan pembangunan ekonomi nasional. Sebagai bagian dari sektor perdagangan, perdagangan internasional (ekspor) merupakan salah satu media persinggungan perekonomian Indonesia dengan persaingan bebas dan globalisasi. Keberhasilan pengembangan perdagangan internasional ini akan menjadi kunci sukses Indonesia dalam memperkuat daya saing produknya terutama komoditi industri sekaligus memenangkan persaingan bebas dalam perekonomian dunia (global).

3.1.3 Tingkat Daya Saing

Tingkat Daya saing adalah kemampuan produsen memproduksi suatu komoditi dengan mutu yang baik dan biaya yang cukup rendah sesuai harga di pasar internasional, dapat dipasarkan dengan laba yang cukup dan dapat melanjutkan kegiatan produksi atau usahanya (Simanjuntak, 2000). Mengukurnya dengan :

$$DS = \frac{EU_i/TEU_i}{EU_j/TEU_j} \dots\dots\dots(3.2)$$

Keterangan

DS : Daya Saing

EU_i : Nilai Ekspor Utama di Daerah Tingkat 2

TEU_i : Total Ekspor Utama di Daerah Tingkat 2

EU_j : Nilai Ekpor Utama di Daerah Tingkat 1

TEU_j : Total Ekspor Utama di Daerah Tingkat 1

3.3 Metode Pengumpulan Data

Keberhasilan dalam pengumpulan data merupakan syarat bagi keberhasilan suatu penelitian. Sedangkan keberhasilan dalam pengumpulan data tergantung pada metode yang digunakan. Berkaitan dengan hal tersebut maka pengumpulan data diperlukan guna mendapatkan data-data yang obyektif dan lengkap sesuai dengan permasalahan yang diambil

Metode pengumpulan data merupakan suatu cara untuk memperoleh kenyataan yang mengungkapkan data-data yang

diperlukan dalam suatu penelitian. Dalam pengumpulan data yang diperlukan dalam penelitian ini digunakan metode dokumentasi, yaitu suatu cara memperoleh data atau informasi tentang hal-hal yang ada kaitannya dengan penelitian dengan jalan melihat kembali laporan tertulis yang lalu baik berupa angka maupun keterangan (Arikunto 1998:131). Untuk kepentingan penelitian ini digunakan data sekunder melalui metode dokumentasi berupa PDRB atas dasar konstan menurut lapangan usaha tahun 2010 dan Tabel komoditas ekspor tahun 2008.

3.4 Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode analisa kuantitatif melalui pendekatan basis ekonomi. Metode yang digunakan dalam menganalisis data pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

3.4.1 Location Quotient (LQ)

Teknik ini digunakan untuk mengidentifikasi potensi internal yang dimiliki suatu daerah yaitu sektor-sektor mana yang merupakan sektor basis (*basic sektor*) dan sektor mana yang bukan sektor basis (*non basic sektor*). Pada dasarnya teknik ini menyajikan perbandingan relatif antara kemampuan satu sektor antara daerah yang diselidiki dengan kemampuan sektor yang sama pada daerah yang lebih luas. Perbandingan relatif ini dapat dinyatakan secara matematika sebagai berikut (Warpani 1984:68):

$$LQ = \frac{\frac{Si}{S}}{\frac{Ni}{N}}$$

.....(3.3)

Keterangan :

LQ : Nilai Location Quotient

S_i : PDRB Sektor i di Jawa Tengah

S : PDRB total di Jawa Tengah

N_i : PDRB Sektor i Indonesia

N : PDRB total di Indonesia

Satuan yang dapat digunakan untuk menghasilkan koefisien dapat menggunakan satuan jumlah buruh, atau hasil produksi atau satuan lain yang dapat digunakan sebagai kriteria (Warpani, 1984:68). Apabila hasil perhitungannya menunjukkan $LQ > 1$, berarti merupakan sektor basis dan berpotensi untuk ekspor, sedangkan $LQ < 1$, berarti bukan sektor basis (sektor lokal/impor

3.4.2 Revealed Comparative Advantage (RCA)

Metode RCA merupakan metode untuk mengetahui komoditas apa yang mempunyai keunggulan atau yang memiliki prestasi ekspor disuatu daerah/wilayah. RCA dapat dihitung dengan cara sebagai berikut : (Tambunan 2001: 148)

$$C = \frac{X_{Ij}/X_{It}}{W_j/W_t} \dots\dots\dots (3.4)$$

Dimana :

C : Niali RCA

X_{Ij} : Nilai ekspor komoditi utama Jawa Tengah

XIt : Niali ekspor komoditi utama Indonesia

Wj : Total nilai komoditi utama Jawa Tengah

Wt : Total nilai ekspor komoditi Indonesia

3.4.3 Harga Satuan Ekspor (HSE)

Metode Harga Satuan Ekspor (H_{st}) merupakan metode analisis untuk mengetahui komoditas apa saja yang memiliki harga termahal dalam satuan (Rp/kg) sesuai dengan setandar nilai ekspor semua komoditas bernilai satuan berat. dalam penelitian ini (H_{st}) komoditas yang di katakan baik jika nilai ekspor komoditas tersebut memiliki nilai yang besarnya diatas rata-rata. Untuk menghitung harga satuan ekspor digunakan rumus sebagai berikut: (Tambunan 2001: 148).

$$H_{st} = \frac{VE_{pt}}{VOL_{pt}} \dots\dots\dots (3.5)$$

Dimana :

H_{st} : Harga Satuan Ekspor

VE_{pt} : Nilai Perkomoditas Ekspor

VOL_{pt} : Volume Perkomoditas Ekspor